

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Yogyakarta ditinjau dari segi kepariwisataan mempunyai potensi yang besar untuk menarik wisatawan, ini dapat dilihat dari banyaknya obyek wisata yang ada, baik itu berupa alamnya (wisata) dan pendidikannya (budaya). Jika ditinjau dari segi pendidikan Yogyakarta juga terkenal sebagai kota pendidikan, karena di Yogyakarta banyak sekali perguruan-perguruan tinggi ataupun sekolah-sekolah yang menampung pelajar dari berbagai daerah. Yogyakarta juga disebut sebagai Indonesia kecil, karena pelajarnya datang dari berbagai suku bangsa/daerah ada di kota Yogyakarta.

Dari kedua aspek potensi yang dimiliki Yogyakarta, hotel merupakan salah satu bangunan yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk kepariwisataan dan pendidikan. Diharapkan juga dengan adanya fasilitas hotel yang mendukung dapat meningkatkan pendapatan daerah, dengan cara menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung semua kegiatan tersebut.

Segi kepariwisataan, hotel menyediakan fasilitas sebagai tempat untuk beristirahat/informasi untuk menuju ke obyek wisata yang ada. Dari segi pendidikan hotel sering dijadikan tempat acara-acara seminar, baik itu dari lingkungan pendidikan sendiri (kampus), umum, maupun nasional.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara yang telah meletakkan dasar pembangunan jangka panjang, disebutkan bahwa Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan bidang kesejahteraan sosial

termasuk upaya pelayanan kesejahteraan sosial bagi *difabel*<sup>1</sup>, merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.<sup>2</sup>

Dengan dasar UUD '45 dan GBHN Presiden KH Abdurrahman Wahid mencanangkan Gerakan Aksesibilitas Umum Nasional (GAUN) 2000, yaitu berupa penyediaan fasilitas umum bagi para penyandang cacat. Jarang diingat bahwa difabel itu dapat memberikan sumbangan pada bangsa dan negara, karena kekurangan disatu sisi tentu ada kelebihanannya di sisi lain.<sup>3</sup>

Kenyataan yang ada di lapangan, aksesibilitas bagi difabel sampai saat ini masih sangat minim, baik di bangunan-bangunan umum, perkantoran, perbelanjaan, tempat umum lainnya serta transportasi, termasuk salah satunya adalah hotel.<sup>4</sup>

Bangunan-bangunan hotel yang ada di Yogyakarta belum menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan orang cacat (*difabel*).<sup>5</sup> Salah satunya Hotel Melia Purosani Yogyakarta.

Berdasarkan hasil kerja praktek yang dilakukan, persentase tingkat keberhasilan Hotel Melia Purosani Yogyakarta, dalam mendukung gerak dan sirkulasi bagi difabel yang ditinjau dari segi dimensi bentuk dan ukuran, serta bahan yang digunakan dan elemen yang dibutuhkan adalah 52.5%.<sup>6</sup> Angka ini didapat dengan melakukan analisis studi pustaka fasilitas difabel menurut standard dan norma. (lihat lampiran)

<sup>1</sup> Dari makalah **AKSES RUANG YANG ADIL** meletakkan dasar keadilan sosial bagi kaum difabel, oleh DR. Mansour Fakih, Yogya 27-28 sept 1999. Difabel digunakan sebagai tandingan terhadap istilah disabel atau penyandang cacat. Kata difabel merupakan peng-indonesian dan kependekan dari kata '*different abilities*', istilah ini sengaja digunakan untuk mengganti istilah yang melecehkan seperti '*disabel*' yang berarti tidak mampu, atau istilah 'penyandang cacat', dimana 'ca' 'cat' dipahami sebagai tidak normal.

<sup>2</sup> Dari makalah **KEBIJAKAN DAN PERAN DEPT. SOSIAL UNTUK Mendukung IMPLEMENTASI PERWUJUDAN FASILITAS UMUM YANG AKSESIBEL BAGI SEMUA**, Oleh Direktur Jend Bina Rehabilitasi Sosial, Yogya 27 - 28 sept 1999.

<sup>3</sup> Harian KR PENYANDANG CACAT PERLU FASILITAS, Gus Dur 5 juni 2000.

<sup>4</sup> Diambil dari makalah **KEBIJAKAN DAN PERAN DEPARTEMEN SOSIAL UNTUK Mendukung IMPLEMENTASI PERWUJUDAN FASILITAS UMUM YANG AKSESIBEL BAGI SEMUA**, Oleh Direktur Jend Bina Rehabilitasi Sosial, Yogya 27 - 28 sept 1999.

<sup>5</sup> Dari observasi lapangan, Th 1999 - 2000.

<sup>6</sup> Laporan KP **KETERSEDIAAN FASILITAS ORANG CACAT DI HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**, Sigit Yasien 96 340 028.

Sedangkan standard range persentase tingkat keberhasilan suatu bangunan dalam mendukung gerak dan sirkulasi bagi difabel adalah 65%-100%<sup>7</sup>. Dengan standard range tersebut, Hotel Melia Purosani Yogyakarta gagal dalam mendukung gerak dan sirkulasi bagi difabel. Sehingga perlu dirancang ulang, tidak bisa direnovasi atau di tambal sulam. Karena ketidak berhasilan Hotel Melia Purosani Yogyakarta berhubungan dengan dimensi bentuk dan ukuran, yang pengaruhnya pada luasan, tata ruang dan persyaratan ruang.

Hotel Melia Purosani Yogyakarta adalah hotel bintang 5 (lima) dengan fungsi bangunan sebagai bangunan komersial. Hotel ini telah banyak dikenal orang baik itu turis luar negri ataupun domestik. Hal tersebut dikarenakan keberadaannya yang strategis di kawasan jantung kota Yogyakarta yaitu Malioboro, tepatnya Jl. Suryotomo No. 31 Yogyakarta. Hotel ini terdiri dari 8 lantai dengan basement dengan luas site 18.189 M, luas bangunan 26.398 M dan dibangun Th 1992<sup>8</sup>.

Masalah yang muncul dalam merancang ulang ini adalah lokasi site harus tetap berada dilokasi yang lama dan dengan luasan site yang sama. Dengan adanya batasan site yang lama, harus menambah/memasukkan ruang/aktifitas difabel sebagai faktor utama yang berakibat pada penambahan luasan (ruang). Dengan adanya penambahan luasan (ruang) yang berpengaruh pada *BC* (*Building Coverage*)<sup>9</sup>, yang juga berpengaruh pada jumlah lantai yang dihasilkan, karena pada kawasan ini ada pembatasan ketinggian lantai. Seperti contoh kasus arsitektural, menambahkan fasilitas *ramp*<sup>10</sup> bagi difabel yang menggunakan kursi roda dengan perbandingannya 1:10 (normal).

<sup>7</sup> Laporan Kerja Praktek (KP) **KETERSEDIAAN FASILITAS ORANG CACAT DI HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**, Sigit Yasien 96 340 028.

<sup>8</sup> Dari data tertulis Hotel Melia Purosani Yogyakarta, Th 2000.

<sup>9</sup> Building Coverege adalah persentase batasan yang boleh dibangun dari seluruh luasan site yang ada. Misalnya pda kawasan Hotel MP BC 60%, jadi luasan bangunan yang boleh dibangun adalah 60% dari luasan Hotel MP, sisanya 40% untuk peresapan.

<sup>10</sup> Ramp adalah bidang miring. Bidang miring dengan perbandingan 1:10,1:12. Dimana naik 1 m miring 10 m. sehingga banyak memakan luasan.

Untuk mendapatkan suatu rancangan ulang yang optimal, perencanaan fasilitas-fasilitas bagi difabel harus dapat menciptakan tata ruang dalam dan luar yang dapat memenuhi kebutuhan bagi difabel sebagai faktor utama serta menghasilkan persyaratan ruang.

Dengan adanya penambahan fungsi baru difabel, diharapkan Hotel Melia Purosani Yogyakarta nantinya dapat mendukung semua kegiatan, baik itu untuk kegiatan kepariwisataan maupun pendidikan yang dilakukan dan difabel.

## **1. 2. Permasalahan**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebagai bangunan komersial dan hotel bintang lima dengan menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama dalam desain dan tetap berdasarkan pada building code, luasan site yang ada sebelumnya.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

Permasalahan khusus adalah permasalahan yang bersifat arsitektural yang meliputi :

1. Seperti apakah tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok difabel sebagai faktor utama dalam desain dan tetap berdasarkan pada bangunan komersial dan hotel bintang lima serta berdasarkan pada building code, luasan site yang ada sebelumnya.
2. Seperti apakah persyaratan ruang yang menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Untuk merencanakan dan merancang Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebagai bangunan komersial dan hotel bintang lima. Dengan menempatkan kenyamanan

difabel sebagai faktor utama dalam desain, dan tetap berdasarkan pada building code, luasan site yang ada sebelumnya.

### **1.3.2. Sasaran**

Untuk mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan pada hotel, dengan merancang tata ruang yang dapat digunakan untuk difabel. Serta menghasilkan persyaratan ruang yang menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama dalam desain.

### **1.4. Keaslian Penulisan**

Sebuah karya ilmiah yang memiliki kesamaan dengan penulisan ini dalam obyek amatan adalah :

- a. Judul : Convention Hotel di Yogyakarta Sebagai Penunjang Pariwisata, Dengan Tinjauan Khusus Pada Fleksibilitas Dan Akustik Ruang Konvensi.

Oleh : Sri Tundoro, 13236-TA/UGM/1991

Perbedaan yang mendasar dengan penulisan ini adalah :

Pada karya tulis Sri Tundoro permasalahan yang diangkat adalah :

Permasalahan Umum:

Bagaimana menghadirkan bangunan perhotelan yang mempunyai fungsi ganda sebagai sarana akomodasi (penginapan) dan konvensi (seminar, musyawarah, loka karya) di Yogyakarta.

Permasalahan Khusus:

Bagaimana menciptakan fleksibilitas dan akustik ruang konvensi, sehingga dicapai penggunaan ruang yang optimum dan tidak mengganggu kegiatan yang lain.

Perbedaan yang mencolok pada penulisan ini adalah bagaimana menciptakan tata ruang yang dapat digunakan untuk orang cacat ataupun orang normal baik itu untuk sarana akomodasi (penginapan) dan konvensi (seminar, musyawarah, loka karya).

## 1.5. Lingkup Batasan

### 1.5.1. Pengertian Judul

Judul : " Merancang Ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta Yang Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Untuk Orang Cacat".

Pengertian judul,

Merancang ulang : Merancang ulang sesuatu yang sudah ada , untuk dapat ditata dan dikembangkan berdasarkan kualitas dan kapasitasnya yang sesuai dengan jangkauan dan pelayanan.

Ketersediaan : Kemampuan untuk mendukung fasilitas yang di butuhkan

Fasilitas : Segala yang memudahkan.

Orang cacat : Orang yang mempunyai kelainan fisik.

Pengertian menyeluruh :

Merancang ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta dengan menyediakan fasilitas difabel sebagai faktor utama desain, dengan tetap pada lokasi yang sama dan tetap pada citra dari Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebelumnya.

### 1.5.2. Batasan

Pada perancangan ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta ini dibatasi pada difabel yang menggunakan kursi roda. Karena dari segi arsitektural pengaruh dari gerak kursi roda berpengaruh pada *lay out* ruang yang akan dihasilkan. Sedangkan pada perancangan ulang ini batasan site tetap pada luas site yang lama.

Dari segi ekonomis yang kaitannya dengan efisiensi ruang, jalur untuk sirkulasi difabel yang menggunakan kursi roda memerlukan luasan yang lebar, jika pada hotel akan rugi, karena mahalnya harga tanah, biasanya hotel komersial letaknya di tengah kota.<sup>11</sup>

## 1.6. Lingkup Pembahasan

Dalam lingkup pembahasan ini menyangkut pembahasan yang berkaitan dengan merancang ulang secara fisik yang kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain, dengan luasan site lama, building code yang ada sebelumnya.

Pembahasan akan dititik beratkan pada masalah-masalah arsitektural, dalam hal ini yang dilewai oleh pengunjung. Adapun batasan masalah-masalahnya seperti dibawah ini :

1. Pengolahan site.
2. Pengaturan ruang publik, yang meliputi fasilitas hotel<sup>12</sup>. Antara lain :
  - a. lobby
  - b. guest room
  - c. restaurant, bar
  - d. olah raga
  - e. ruang yang disewakan
  - f. function room
  - g. lounge
  - h. taman
  - i. parking area
  - j. hiburan
3. Pembahasan difabel khusus yang menggunakan kursi roda, kaitannya dengan penyediaan fasilitasnya di dalam dan luar bangunan.

Untuk batasan yang berkaitan dengan judul diluar lingkup arsitektural dan hanya bersifat pendukung umum dapat dirincikan, sejauh mendukung pemecahan masalah pokoknya untuk mendapatkan suatu landasan konseptual.

---

<sup>11</sup> Time-save Standard For Building Types, Mcgraw-Hill International Edirions.

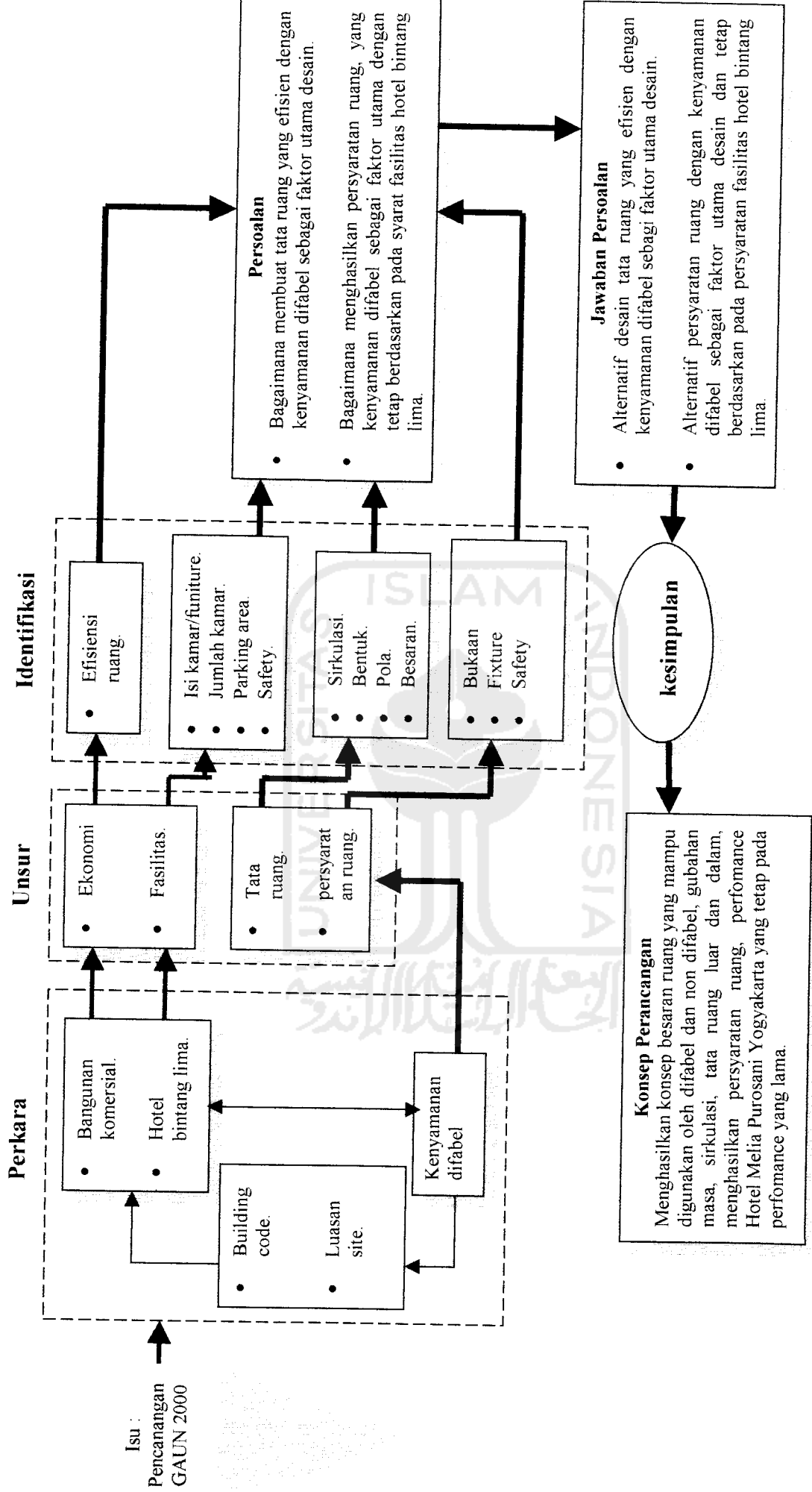
<sup>12</sup> HOTEL MARKETING, Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, p.t. perja1999.

### **1.7. Metode Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah ini dilakukan dengan beberapa tahapan dengan menggunakan kerangka pola pikir yang berisi tahapan-tahapan penyelesaian ke arah tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Adapun tahapan-tahapan kerangka pola pikir sebagai berikut :







## **1.8. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. Pendahuluan**

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, pengertian judul, lingkup pembahasan, metode pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II. Hotel dan Fasilitas serta Kenyamanan Difabel di Hotel Melia Purosani Yogyakarta**

Mengemukakan standard dan norma hotel secara umum, baik dari segi kuantitas dan kualitas yang mengacu pada hotel bintang 5 (lima).

### **BAB III. Fasilitas dan Tata Ruang serta Persyaratan Ruang Yang Kenyamanan Difabel Sebagai Faktor Utama Desain Dengan Efisiensi Ruang Pada Hotel Komersial Bintang Lima**

Memadukan dan mentransformasikan dari standard dan norma yang telah di survey, kemudian dimasukkan ke dalam Hotel Melia Purosani dengan standard dan norma kegiatan difabel yang menggunakan kursi roda pada kegiatan di Hotel, baik kegiatan kepariwisataan dan kegiatan pendidikan.

### **BAB IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan Hotel Melia Purosani Yang Berdasarkan Fasilitas Difabel Khusus Kursi Roda.**

Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian yang akan digunakan untuk mentransformasikan kedalam ide-ide gagasan dan desain Hotel Melia Purosani yang menyediakan fasilitas difabel, khususnya yang menggunakan kursi roda. Dengan tetap menjaga performance Melia Purosani.